

IYAN CAHYO

**DIULUR ALUR**

Diterbitkan secara mandiri

melalui [Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)

DIULUR ALUR

Oleh: *Iyan Cahyo*

Copyright © 2019 by *Iyan Cahyo*

**Penerbit**

*Iyan Cahyo*

@*iyancahyo*

*iyancahyo666@gmail.com*

Desain Sampul:

*Iyan Cahyo*

Diterbitkan melalui:

**www.nulisbuku.com**

### **Ucapan Terimakasih:**

Terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, keluarga, teman bangku sekolah sebut saja ‘Nina’ yang mengenalkan pada dunia sastra, dan ‘Syerly’ yang telah memberi masukan untuk membuat buku.

Kepada *nulisbuku.com* terima kasih sebesar-besarnya telah memberi kesempatan untuk menerbitkan, seluruh teman-teman yang hadir dikehidupan, orang-orang yang telah bersumbangsih memberikan banyak warna, semesta yang selalu memberikan inspirasi untuk beraksara dan isi kepala yang penuh dengan kata-kata.

Serta para penyair yang telah menginspirasi: Tan Malaka, Chairil Anwar, Soe Hok Gie, Pramoedya Ananta Toer, Sapardi Djoko Damono dan Wiji Thukul.

## DAFTAR ISI

|                            |    |
|----------------------------|----|
| Sang Pengelana             | 7  |
| Mawar                      | 10 |
| Meretas Tali               | 12 |
| Gelembung Rindu            | 14 |
| Titian Jarak               | 16 |
| Bogor - Jakarta            | 17 |
| Pada Tepi Dermaga          | 21 |
| Layar Kaca                 | 23 |
| Janji Semalam              | 25 |
| Jelita                     | 27 |
| Akankah?                   | 29 |
| Kejar Mengejar             | 30 |
| Pernyataan Pada Pertanyaan | 31 |
| Sinar Lampu                | 33 |
| Pola Pikir                 | 35 |
| Genderang Asa              | 36 |
| Persetan!                  | 38 |
| Murka                      | 40 |
| Pada Angka Dua Puluh Satu  | 44 |

|                        |    |
|------------------------|----|
| Pada Diri              | 46 |
| Lembar Kertas          | 48 |
| Mereka!                | 50 |
| Hey Tuan!              | 53 |
| Dogma Satire           | 55 |
| Gelar Panggung         | 58 |
| Geram                  | 59 |
| Hadapi                 | 62 |
| Tiba Di Dua Puluh Dua  | 64 |
| Pergantian Waktu       | 67 |
| Kerut Wajah            | 69 |
| Tumbuh Alami           | 71 |
| Tentang Lilin          | 73 |
| Saling Menjaga         | 75 |
| Seperempat Abad        | 77 |
| Lelah                  | 80 |
| Semoga                 | 81 |
| Pada Apa               | 82 |
| Sudut Ruang            | 84 |
| Balada Pagi            | 86 |
| Selamat Pagi, Bandung! | 87 |
| Peti Kusam             | 88 |

|                            |     |
|----------------------------|-----|
| Proses dan Nikmati         | 94  |
| Prespektif                 | 95  |
| Salam Hormat               | 97  |
| Bukan Hanya Tentang Materi | 99  |
| Pembelajaran               | 100 |
| Meniti Alur                | 102 |
| Berbagi Rasa               | 104 |

# Sang Pengelana

Pada musim tak menentu seorang pemuda pengelana  
waktu dengan gitar antiknya menyusur tiap jengkal  
langkah kakinya.

Pada bait yang terinjak,  
meninggalkan beribu tanya tak terjawab.

Kemudian ia bersandar pada pohon rindang  
diteriknya siang, dengan sapaan angin dan burung  
yang bersanding merdu pada ranting.

Terhelap, kemudian terhanyut dalam mimpi sesaat;  
mimpi seorang penjelajah yang coba menerka warna  
yang penuh tanya.

Tak lama ia terbangun penuh kejut, bunga tidur yang  
tak mungkin terlupa,  
dan langkahnya kembali berlanjut,  
pada jembatan renta,  
tebing curam berbatu,

dan sungai tak berhulu.

Rasa lelah kadang bertamu, apa daya tempat singgah  
hilang temu, hanya bisa pasrah dengan senyum dan  
tawa semu.

Cukup jauh ia berjalan menemukan danau dengan air  
terlampau bening; sebening kristal yang terkubur di  
nusantara.

Pada tepi ia melepas lelah,  
untuk sementara.

Dengan gitarnya,  
menari jari dikumpulan senar tipis yang terlihat renta,  
menikmati suasana alam yang indah, tertawa dan  
tersenyum, teringat banyaknya gejolak semesta yang  
datang tanpa duga.

Matahari ditelan senja,  
bermodalkan ranting yang gugur dari pohon dan  
potongan daun, ia buat tenda.



Kemudian terlelap senyap ditelan malam.

Cahaya pagi menyinar, mata kantuknya terbuka lebar. Terduduk diam melamun mengingat semua langkah yang berlalu.

Kemudian ia kembali melanjutkan perjalanan. Kini ia mengerti, bahwa setiap detik yang berputar adalah misteri, ya..misteri kehidupan yang datang tanpa sapa.

# Mawar

Ia begitu indah,

wangi,

merona,

dan istimewa,

untuk memetik butuh cukup nyali siap terluka sebab  
duri dibatang tubuhnya.

Tak pernah sia-sia jika berhasil mendapatkannya,  
bahagia kan datang dengan sendirinya.

Namun apa yang terjadi,

jika Mawar itu tumbuh di ujung tebing curam  
tertinggi,

dan tersembunyi diantara bebatuan sehingga  
menambah daftar kesulitan.

Ketika tiba diatas dengan segala upaya,

kemudian kembali turun dengan seluruh daya.

Membawanya untuk selalu erat terenggam, tidak akan pernah mungkin untuk terlepas; apalagi melepasnya.

# Meretas Tali

Cukup sulit mengungkap semua. Kesunyian telah terisi dengan bait sajak romantika.

Jika saja ia tau,

mungkin,

tilikan ini tak tertahan jua terhalang oleh jurang panjang penuh ancaman.

Perjuangan,

bak kisah dongeng yang coba meretas tali dua pasang insan.

Entah,

dengan cara apa isi hati tersampaikan, ragu terhalang pada rumitnya simpul.

Jika saja memiliki kekuatan untuk mengetahui isi hati, tak perlu lagi ada serpihan kaca yang menggerayang.

Namun pagi selalu menyapa menerangi gelapnya asa, memberangus ragu yang menyelimuti warna.

Pada malam,  
ku titipkan rindu ini atas bintang yang bergerumul di angkas,  
serta bulan,  
yang selalu bersolek dengan cahayanya.

Tuhan..  
tolong jaga ia baik-baik,  
pada letih hari,  
dan gemerlapnya mimpi.